

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tidak mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa bantuan dari individu lainnya (Arifin, 2015). Dari ketidakmampuan tersebut manusia hidup bersama orang lain dan saling ketergantungan yang dikenal dengan istilah manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dengan cara saling mendukung dan saling berhubungan satu sama lain dalam kebersamaan.

Setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkungan masyarakat, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya (Fatnar dan Anam, 2014). Hal ini bisa terlihat secara jelas dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja bakti, pos ronda atau memberi bantuan pada orang lain. Perwujudan dari manusia sebagai makhluk sosial sering terlihat dari kehidupan seorang relawan. Relawan memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dan dilakukan dengan rasa ikhlas.

Relawan adalah seseorang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya untuk memberikan bantuan (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya), bahkan tak jarang nyawa menjadi taruhannya demi menolong orang-orang yang

sangat membutuhkan pertolongan sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sejalan dengan itu, Omoto dan Snyder (Rizkiawati, dkk, 2017) mengatakan bahwa relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak namun selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai personal cost (misalnya waktu, kesehatan, uang, pikiran, dan karier) yang dimilikinya. Dalam pengertian ini, relawan tidak mengharapkan sesuatu apapun dari pekerjaannya kecuali demi kelancaran, kesuksesan, keselamatan, kenyamanan, dari pekerjaan untuk menolong orang yang diembannya itu (Roberts dan Greene, 2009). Istiana (2016) mengatakan bahwa relawan berfungsi untuk memberikan apa yang dimilikinya kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan apapun, relawan membantu dengan ikhlas dan relawan hanya ingin menunjukkan sikap kemanusiaan dalam menolong meskipun nyawa menjadi taruhannya.

Sesama relawan biasanya akan saling tolong menolong demi terwujudnya nilai kemanusiaan. Hubungan tolong menolong dan saling ketergantungan antar relawan sering menginspirasi mereka untuk membentuk suatu kelompok sosial. Adanya kesadaran bahwa individu tidak akan terlepas dari individu lainnya, menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi individu membentuk suatu kelompok dan adanya hubungan timbak balik antar anggotanya (Ahmadi, 2007). Kelompok seperti ini sering disebut dengan istilah komunitas. Komunitas adalah

suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok atas dasar visi dan misi yang sama.

Salah satu komunitas sosial yang ada di kota Palembang yaitu Komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP). SSCP adalah salah satu komunitas sosial yang muncul karena adanya keresahan dengan keadaan suatu kelompok tertentu yang ada di daerah tersebut. Komunitas ini adalah komunitas yang peduli terhadap kehidupan orang-orang yang tinggal di jalanan terutama anak-anak jalanan, peduli dengan kaum marjinal (misalnya, anak dari kampung nelayan kumuh, kampung pemulung dan lainnya) atau kegiatan tambahannya yaitu peduli dengan orang yang tinggal di panti sosial.

SSCP berdiri pada tahun 2012, tepatnya 12 Maret 2012. Komunitas ini didirikan setahun setelah *Save Street Child* (SSC) pusat di Jakarta didirikan. Bersifat independent, kreatif dengan semangat kerelawanan yang tinggi adalah bentuk dari komunitas SSCP. Komunitas ini adalah organisasi yang mandiri secara finansial. Proses rekrutmen relawan dilakukan dengan cara pengurus Komunitas SSCP menyebarkan informasi di media sosial bahwa komunitas ini sedang mencari relawan yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengajaran setiap hari Sabtu dan hari Minggu di TPA Sukawinatan atau kegiatan sosial lainnya yang berhubungan dengan agenda komunitas. Relawan yang bersedia bergabung di Komunitas SSCP diminta untuk menulis biodata dan mengisi essay yang berhubungan dengan visi maupun misi mereka untuk bergabung di komunitas ini, kemudian pengurus komunitas akan menghubungi relawan yang dinyatakan layak dan bisa bergabung di komunitas ini melalui pesan email atau

pesan di media sosial lainnya. Saat ini tim pengajar Komunitas SSCP sudah mencapai batch 10. Anggota komunitas ini sebanyak 289 orang, terdiri dari mahasiswa maupun orang yang sudah bekerja. Usia relawan yang mengikuti komunitas ini berkisar antara 17 sampai 40 tahun. Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal usia 18 sampai 40 tahun adalah masa di mana orang akan menemukan jalan dan tujuan hidup sehingga sekitar 60% ikut serta dalam aktivitas yang punya tujuan tertentu seperti suatu tindakan nyata berupa pengabdian kepada masyarakat (*service learning*).

Komunitas ini melakukan kegiatan sosialnya di tempat pembuangan akhir (TPA) Sukawinatan untuk kegiatan utama, panti gelandangan dan orang terlantar (PGOT) atau tempat lainnya untuk kegiatan tambahan. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini seperti, kegiatan pertama yaitu anggota relawan komunitas meluangkan waktunya seminggu 2 kali (hari Sabtu dan hari Minggu) untuk mengajar materi pelajaran atau kreativitas pada anak jalanan dan kaum marjinal di TPA Sukawinatan. Kegiatan kedua yaitu anggota relawan komunitas mengeluarkan dana pribadi, selain itu anggota relawan komunitas mencari donatur untuk membiayai pendidikan adik-adik asuh di TPA Sukawinatan agar mereka bisa bersekolah atau mengikuti sistem paket sekolah. Kegiatan ketiga yaitu setiap tiga bulan sekali anggota relawan komunitas mengeluarkan dana pribadi, selain itu anggota relawan komunitas mencari donatur, kemudian dana yang terkumpul akan dibelikan nasi bungkus, air mineral, perlengkapan mandi, kemudian dibagikan kepada warga yang ada di TPA Sukawinatan atau PGOT. Selain menerima bantuan dalam bentuk uang, anggota

relawan juga menerima donasi dari donatur yang ingin menyumbang dalam bentuk barang, kemudian barang tersebut dibagikan langsung dengan warga TPA Sukawinatan atau warga PGOT. Kegiatan keempat yaitu anggota relawan komunitas mengeluarkan dana pribadi, selain itu anggota relawan komunitas mencari donatur untuk memperbaiki kondisi lingkungan TPA Sukawinatan atau PGOT seperti memperbaiki fasilitas mandi cuci kakus. Kegiatan kelima yaitu setiap tiga bulan sekali mengadakan pemeriksaan kesehatan, pemberian vitamin dan obat secara gratis di TPA Sukawinatan atau PGOT, pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh anggota relawan komunitas itu sendiri karena ada beberapa orang anggota relawan komunitas merupakan mahasiswa kedokteran bahkan ada yang berprofesi sebagai dokter, bidan dan apoteker.

Tujuan didirikannya komunitas ini adalah kearah humanitas, lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Saat melakukan kegiatan, relawan tidak memperoleh keuntungan apapun baik materi ataupun imateri dari aktivitas yang dilakukan, dengan kata lain mereka tidak dibayar. Kegiatan yang dilakukan oleh relawan adalah bentuk kegiatan yang diminta untuk mencerminkan perilaku prososial (Istiana, 2016). Kegiatan yang dilakukan oleh anggota relawan Komunitas SSCP mencerminkan perilaku prososial.

Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial adalah bentuk perilaku menolong yang dapat memberikan keuntungan bagi orang lain meskipun tidak ada suatu keuntungan apapun pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan sampai melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial

adalah perilaku menolong orang lain, baik secara psikis maupun fisik yang memberikan manfaat positif bagi orang yang dikenai tindakan, walaupun tindakan tersebut tidak mempunyai manfaat dan keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya dan tindakan itu dilakukan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku (Darmawan, 2015). Menurut Tyler (Hanurawan, 2018) perilaku prososial dalam diri individu membantu mengembangkan suatu komunitas menjadi komunitas prososial. Komunitas prososial yaitu warga komunitasnya memiliki komitmen bekerja sama untuk memenuhi kesejahteraan setiap individu, kesejahteraan komunitas itu sendiri, kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan dunia.

Keberhasilan suatu komunitas sosial adalah idealnya setiap anggota relawan komunitas dapat melakukan perilaku prososial yang sudah direncanakan oleh komunitas tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun sehingga tujuan komunitas ini sebagai komunitas yang memikirkan keadaan sosial masyarakat bisa berhasil. Fenomena yang didapat oleh peneliti pada Komunitas SSCP adalah anggota relawan komunitas ini diminta dan dituntut untuk melakukan perilaku prososial sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di komunitas ini. Secara keseluruhan 80% agenda komunitas sudah terlaksanakan dengan baik hanya saja untuk kegiatan pokok yang seharusnya dilakukan oleh anggota relawan komunitas ini tidak berjalan dengan baik. Agenda yang masih belum bisa terlaksanakan dengan baik yaitu agenda rutin Komunitas SSCP setiap hari Sabtu dan hari Minggu (mengajar materi pelajaran dan kreativitas) pada adik-adik asuh di TPA Sukawinatan mulai pukul 13.00-16.00 WIB. Anggota relawan komunitas

memberikan banyak alasan sehingga tidak bisa hadir di TPA Sukawinatan meskipun sudah ada jadwal rutin yang dibuat oleh ketua komunitas. Tidak hanya itu saja masih banyak kegiatan lainnya yang terkadang membuat libur akhir pekan anggota relawan komunitas menjadi terganggu. Sebagian anggota relawan komunitas mengeluh dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan, sehingga ada anggota relawan komunitas yang tidak ambil alih dalam kegiatan komunitas bahkan mereka vakum dari kegiatan komunitas tersebut. Fakta yang ditemukan di lapangan, sebagian anggota relawan tidak berperilaku prososial ketika diminta untuk memberikan pertolongan yang berhubungan dengan agenda komunitas namun tidak semua anggota relawan komunitas yang melakukan hal tersebut.

Menurut Mussen, dkk (Nashori, 2008) ciri-ciri perilaku prososial meliputi: (1) menolong yaitu memberikan bantuan kepada orang lain dengan maksud meringankan beban si penerima bantuan, (2) berbagi rasa yaitu ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, (3) kerja sama yaitu suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan bersama berdasarkan kesepakatan yang sudah dibuat untuk mencapai tujuan bersama, (4) menyumbang yaitu berbaik hati kepada orang lain, dan (5) memperhatikan kesejahteraan orang lain yaitu peduli terhadap permasalahan yang orang lain hadapi.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan komunitas SSCP melakukan kegiatan pemberian makanan, pemeriksaan kesehatan dan menghibur warga PGOT Palembang. Anggota relawan secara sukarela mengumpulkan dana pribadi ditambah dengan donasi dari para sponsor

kegiatan, dana yang terkumpul tersebut dibelikan makanan agar warga di sana bisa merasakan makanan yang enak. Beberapa anggota relawan Komunitas SSCP adalah anak-anak kedokteran, bidan dan apoteker, mereka melakukan pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat secara gratis kepada warga PGOT yang memerlukan pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan. Selain itu, anggota relawan juga memberikan hiburan dengan cara menyanyi bersama-sama warga PGOT.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada H (*personal communication*, April 07, 2019) di PGOT, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri menolong yaitu memberikan bantuan kepada orang lain dengan maksud meringankan beban si penerima bantuan. H mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial maka dirinya tidak akan terlepas dari perilaku tolong menolong. Status H sebagai mahasiswa kedokteran di salah satu universitas di Palembang membuat H merasa mempunyai tanggung jawab untuk mengaplikasikan ilmu yang H miliki untuk melakukan pemeriksaan kesehatan kepada warga PGOT. Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 211 anggota relawan komunitas atau 73% yang bersedia untuk menolong.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan Komunitas SSCP melakukan kerja sama dengan *The 101* Palembang. Kerja sama dan kolaborasi antara SSCP dengan *The 101* Palembang diharapkan

dapat lebih memotivasi adik-adik asuh di TPA Sukawinatan untuk tetap semangat meraih cita-cita.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada L (*personal communication*, April 20, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri kerja sama yaitu suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan bersama berdasarkan kesepakatan yang sudah dibuat untuk mencapai tujuan bersama. L mengatakan bahwa kerja sama dilakukan agar kegiatan yang tadinya terasa berat akan terasa lebih ringan. Menurut L tujuan komunitas atau organisasi akan tercapai dengan maksimal apabila setiap anggota komunitas dapat melakukan kerja sama dengan sebaik mungkin. L sering melakukan kerja sama dengan sesama anggota relawan Komunitas SSCP seperti, mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka melaksanakan kegiatan tahunan pada saat bulan Ramadhan. Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 142 anggota relawan komunitas atau 49% yang bisa melakukan kerja sama dengan baik.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan komunitas memperhatikan kesejahteraan orang lain. Saat kegiatan pemberian materi pelajaran berlangsung ada salah satu adik asuh yang lupa membawa pena, kemudian anggota relawan komunitas memberikan pena yang dimiliki untuk dipinjamkan kepada adik asuh tersebut.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada A (*personal communication*, April 21, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri memperhatikan kesejahteraan orang lain yaitu peduli terhadap permasalahan yang orang lain hadapi. A mengatakan bahwa Komunitas SSCP memperhatikan kesejahteraan orang lain sebagai bentuk rasa peduli mereka kepada adik-adik asuh yang ada di TPA Sukawinatan. Menurut A dalam memperhatikan kesejahteraan kepada orang lain tidak hanya berbentuk materi tetapi bisa juga dalam bentuk imateri.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 183 anggota relawan komunitas atau 63% yang mau memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Sejalan dengan itu menurut Sears, dkk (Arifin, 2015) mengatakan bahwa ciri-ciri yang mendasari seseorang sehingga tidak prososial, di antaranya yaitu: (1) situasi meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik dan tekanan keterbatasan waktu, (2) penolong meliputi karakteristik kepribadian, suasana hati, distres diri dan empati, (3) orang yang membutuhkan pertolongan meliputi adanya kecenderungan untuk menolong orang yang disukai dan menolong orang-orang yang pantas ditolong.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu ketika dimintai tolong untuk mengajarkan materi pelajaran dan kreativitas pada adik-adik asuh di TPA Sukawinatan, relawan tidak bisa hadir dengan berbagai macam

alasan. Relawan jarang datang ke TPA Sukawinatan padahal ketua komunitas sudah membuat jadwal rutin setiap hari Sabtu dan hari Minggu bagi seluruh anggota relawan komunitas untuk memberikan materi pelajaran dan kreativitas pada adik-adik asuh di sana. Ada sebagian anggota relawan komunitas yang datang ke TPA Sukawinatan namun hanya duduk-duduk saja, tidak ikut andil untuk mengajar adik-adik asuh di sana. Ada anggota relawan komunitas hanya datang sebentar dan langsung cepat pulang.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada A (*personal communication*, April 13, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri yang mendasari seseorang sehingga tidak prososial yaitu situasi meliputi kehadiran orang lain. A mengatakan bahwa A hanya datang ke TPA Sukawinatan apabila A sedang free atau tidak ada aktivitas lain dan A lagi memiliki semangat untuk mengajar. A jarang datang ke TPA Sukawinatan meskipun sudah ada jadwal rutin yang dibuat oleh ketua komunitas, A sering mengabaikan hal tersebut. Hal yang menyebabkan A jarang datang ke TPA Sukawinatan karena A merasa masih banyak anggota relawan lainnya yang bisa menggantikan A untuk mengajar ataupun menggantikan A pada kegiatan sosial lainnya yang biasa dilakukan oleh komunitas ini. A merasa bahwa A tidak mampu untuk mengajar adik-adik asuh di TPA Sukawinatan. A sering gugup ketika mengajar di depan adik-adik asuh di sana karena A merasa ilmu yang dimiliki A dalam mengajar masih sedikit dibandingkan anggota relawan lainnya.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 178 anggota relawan komunitas atau 62% yang mengalami tidak prososial apabila adanya kehadiran orang lain. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa kehadiran orang lain membuat individu merasa kurang bertanggung jawab secara pribadi untuk menolong orang lain pada situasi tersebut.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu TPA Sukawinatan adalah salah satu tempat untuk melakukan agenda rutin Komunitas SSCP. Anggota relawan komunitas memberikan materi pelajaran dan kreativitas di sebuah ruangan yang berada di dekat tumpukan sampah TPA Sukawinatan. Ada anggota relawan komunitas yang menutup hidung menggunakan masker pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada G (*personal communication*, April 13, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri yang mendasari seseorang sehingga tidak prososial yaitu situasi meliputi sifat lingkungan atau kondisi lingkungan. G mengatakan bahwa G jarang datang untuk mengajar adik-adik asuh di TPA Sukawinatan karena lokasi yang dijadikan tempat untuk melakukan proses belajar mengajar berada di lingkungan yang banyak sampah. Pernapasan G menjadi terganggu karena G mencium bau busuk menyengat di sekitar lingkungan kegiatan yang berasal dari sampah, G merasa mual dan pusing sehingga G tidak

bersemangat untuk memberikan materi pelajaran dan kreativitas untuk adik-adik asuh di TPA Sukawinatan. Pada saat proses kegiatan berlangsung, G menggunakan masker untuk menutup hidung.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 211 anggota relawan komunitas atau 73% yang mengalami tidak prososial apabila sifat lingkungan atau kondisi lingkungan tidak sesuai dengan harapan. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk menolong.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan komunitas terdiri dari mahasiswa maupun orang yang sudah bekerja. Aktivitas padat yang dimiliki oleh setiap relawan membuat mereka jarang datang ke TPA Sukawinatan meskipun sudah ada agenda rutin menggajar yang dibuat oleh ketua komunitas.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada U (*personal communication*, April 13, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri yang mendasari seseorang sehingga tidak prososial yaitu situasi meliputi tekanan keterbatasan waktu. U mengatakan bahwa U adalah mahasiswa di salah satu universitas di Palembang. Banyaknya tugas kuliah yang diberikan oleh dosen setiap minggunya membuat U lebih memilih untuk memenuhi tuntutan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen

dibandingkan U datang ke TPA Sukawinatan untuk mengajar materi pelajaran dan kreativitas kepada adik-adik asuh di sana. U hanya datang ke TPA Sukawinatan, pada saat U memiliki waktu luang saja.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 162 anggota relawan komunitas atau 56% yang mengalami tidak prososial apabila adanya tekanan keterbatasan waktu. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa pada saat berada di situasi mendesak, individu tersebut terburu-buru untuk mencapai suatu tempat atau memenuhi tuntutan tugas maka kecil kemungkinan individu tersebut akan menolong.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu sebelum memberikan materi pelajaran dan kreativitas untuk adik-adik asuh di TPA Sukawinatan, anggota relawan komunitas diminta untuk membentuk kelompok pengajar terlebih dahulu agar anggota relawan komunitas lebih memperhatikan semua adik-adik asuh di sana tanpa terkecuali. Fakta yang didapat di lapangan yaitu sebagian anggota relawan komunitas membentuk kelompok pengajar hanya dengan orang-orang yang satu batch.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada N (*personal communication*, April, 20, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri yang mendasari seseorang sehingga tidak prososial yaitu penolong meliputi karakteristik kepribadian. N

mengatakan bahwa ketika N diminta membentuk kelompok pengajar untuk adik-adik asuh di TPA Sukawintan, N hanya melakukan kerja sama dengan orang tertentu atau teman satu batch dengan N. N memiliki pengalaman yang kurang baik ketika satu kelompok pengajar dengan anggota relawan senior, pendapat N tidak pernah didengar oleh anggota relawan senior. Pengalaman yang kurang baik itulah yang membuat N tidak mau satu kelompok pengajar dengan orang-orang yang berasal dari batch senior. N merasa menjalin kerja sama dengan teman-teman satu batch dengan N membuat ide-ide N lebih bisa diterima, N lebih nyaman pada saat mengajar adik-adik asuh di sana, lebih santai dan tidak canggung.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 231 anggota relawan komunitas atau 80% yang mengalami tidak prososial apabila adanya karakteristik kepribadian tertentu. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa untuk terwujudnya suatu tujuan komunitas hendaknya melakukan kerja sama dengan orang-orang yang sesuai dengan keinginan atau memiliki karakter yang sama.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan komunitas diminta untuk memberikan sumbangan sukarela untuk membantu mengurangi beban warga TPA Sukawintan atau warga PGOT.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada G

(*personal communication*, April, 21, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri yang mendasari seseorang sehingga tidak prososial yaitu penolong meliputi karakteristik kepribadian. G mengatakan bahwa G adalah seorang anak kost yang masih kuliah, uang bulanan yang dikirimkan oleh orang tua G jumlahnya pas-pasan dan belum tentu mendapatkan kiriman tepat waktu sehingga G jarang memberikan sumbangan kepada adik-adik asuh di TPA Sukawinatan. G khawatir apabila G memberikan sumbangan, G akan kehabisan uang. G terpaksa ikut menyumbang apabila semua teman G menyumbang karena G malu jika tidak ikut menyumbang W akan dikucilkan oleh teman-teman. G melakukan tindakan memberi sumbangan hanya karena G ingin diterima secara sosial dan G takut dikucilkan.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 119 anggota relawan komunitas atau 41% yang mengalami tidak prososial apabila adanya karakteristik kepribadian tertentu. Sebagian anggota relawan komunitas menganggap bahwa individu mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu sebagian anggota relawan komunitas pada saat memberikan materi pelajaran dan kreativitas fokus memberikan bimbingan hanya pada adik-adik asuh yang itu-itu saja atau peduli hanya kepada sekelompok adik-adik saja tanpa mempedulikan adik-adik asuh yang lainnya.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada W (*personal communication*, 27 April, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri yang mendasari seseorang sehingga tidak prososial yaitu orang yang membutuhkan pertolongan meliputi menolong orang yang disukai atau adanya daya tarik. W mengatakan bahwa W hanya akan mengajar materi dan kreativitas kepada adik-adik yang berpenampilan bersih, wangi dan rapi. W akan memilih adik-adik tersebut sesuai dengan keinginan W. W akan bertukar adik asuh dengan teman W apabila adik asuh yang bakal diajar tidak bersih, wangi dan rapi. W sering mual apabila mencium bau yang tidak sedap yang berasal dari bau adik-adik tersebut.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 126 anggota relawan komunitas atau 44% yang mengalami tidak prososial karena kecenderungan menolong orang yang disukai. Sebagian anggota relawan komunitas menganggap bahwa individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diberi bantuan oleh orang lain.

Faktor-faktor yang memicu terjadinya perilaku prososial menurut Hanurawan (2018) yaitu: (1) faktor suasana hati, (2) faktor jenis peristiwa yang dapat diklasifikasi secara jelas, (3) faktor perbedaan gender, (4) faktor perbedaan latar belakang budaya, (5) faktor membantu orang lain karena menyukai orang lain yang perlu dibantu, (6) faktor atribusi terkait dengan tanggung jawab orang yang perlu dibantu, (7) faktor keberadaan model prososial. Suasana hati positif

yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial (Sears, 1985). Sejalan dengan itu, Thompson, dkk (1980) mengatakan bahwa bila suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri dan kebutuhan kita sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Menurut Isen dan Levin (1972) mengatakan bahwa suasana hati yang baik secara konsisten dapat membuat individu memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial.

Suasana hati adalah keadaan individu yang sifatnya bisa beberapa menit sampai beberapa minggu (Najah, 2014). Nevid, dkk (2005) suasana hati adalah kondisi yang terus ada yang mewarnai kehidupan psikologis kita, perasaan sedih atau depresi bukanlah hal yang abnormal dalam konteks peristiwa atau situasi yang penuh dengan tekanan.

Rottenberg (2005) mengatakan bahwa setiap individu dapat merasakan suasana hati positif dan suasana hati negatif. Ciri-ciri suasana hati yaitu: (1) suasana hati positif terdiri dari senang, gembira, bahagia, dan (2) suasana hati negatif terdiri dari gelisah, takut, kesal dan cemas.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan Komunitas SSCP terlihat antusias memberikan pertolongan kepada warga PGOT. Anggota relawan komunitas ini tanpa mengenal lelah memeriksa kesehatan warga PGOT satu persatu. Mereka memberikan senyuman yang tulus disela-sela kegiatan.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada H (*personal communication*, 07 April, 2019) di PGOT, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati positif yaitu senang. H mengatakan jika merasa senang maka akan memberikan bantuan kepada orang lain. Menurut H pada saat senang maka dirinya akan lebih bersemangat untuk memberikan pertolongan sehingga pertolongan yang diberikan, H lakukan dengan rasa ikhlas. H pernah diminta untuk memberikan pertolongan pada saat keadaan marah, pertolongan yang diberikan oleh H dilakukan tanpa adanya rasa ikhlas dan H menggerutu selama memberikan pertolongan. Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 189 anggota relawan komunitas atau 65% yang memberikan pertolongan pada saat senang.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan melakukan kerja sama dengan komunitas lain atau perusahaan. Kerja sama yang dilakukan ini diharapkan dapat membuat komunitas ini lebih baik lagi.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada L (*personal communication*, 20 April, 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati positif yaitu senang. L mengatakan bahwa L senang melakukan kerja sama dengan komunitas lain atau organisasi lain. Kerja sama yang dilakukan dapat membuat suatu

organisasi atau komunitas lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 142 anggota relawan komunitas atau 49% yang senang melakukan kerja sama.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan Komunitas SSCP memperhatikan kesejahteraan adik-adik asuh yang ada di TPA Sukawinatan. Anggota relawan komunitas dapat merasakan apa yang dirasakan oleh adik-adik di sana. Mereka bersemangat mencari donasi untuk adik-adik asuh di TPA Sukawinatan.

Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada A (*personal communication*, 21 April 2019) di TPA Sukawinatan, peneliti mendapatkan fenomena yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati positif yaitu bahagia. A mengatakan bahwa adik-adik asuh di TPA Sukawinatan merasa senang karena mendapatkan perhatian dari anggota relawan Komunitas SSCP, adik-adik senang menerima bantuan yang diberikan oleh anggota relawan komunitas. Melihat rasa senang yang tercermin dari raut muka adik-adik asuh di TPA Sukawinatan membuat A merasa bahagia. Kebahagiaan ini yang membuat A ingin terus memberikan bantuan kepada adik-adik asuh di sana. Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 202 anggota relawan komunitas atau 70% yang memperhatikan kesejahteraan orang lain pada saat bahagia.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu ada anggota relawan yang ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab kegiatan komunitas. Anggota relawan tersebut terlihat antusias ketika membahas tentang kegiatan sosial yang akan diadakan di TPA Sukawinatan namun pada saat kegiatan sosial dilaksanakan anggota relawan tersebut tidak bisa hadir di TPA Sukawinatan. Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada A (*personal communication*, April 13, 2019) di TPA Sukawinatan, A mengatakan bahwa A merasa tidak mampu untuk mengajar materi dan kreativitas kepada adik-adik Sukawinatan, A takut materi yang A sampaikan tidak mudah dipahami oleh adik-adik asuh di sana. A juga mengatakan bahwa A pernah dimintai untuk menjadi penanggung jawab acara di TPA Sukawinatan, satu minggu sebelum kegiatan dilaksanakan A mengundurkan diri sebagai penanggung jawab kegiatan. A merasa kurang percaya diri, gelisah dan takut tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, apabila A tetap memaksakan diri menjadi penanggung jawab kegiatan dan kegiatan tersebut tidak berjalan dengan lancar. Fenomena yang ditemukan di lapangan ini dapat disimpulkan bahwa secara teori fenomena menunjukkan gejala ciri-ciri suasana hati negatif menurut Rottenberg yaitu takut.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 216 anggota relawan komunitas atau 75% yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati negatif yaitu takut. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa menjadi

penanggung jawab kegiatan adalah tanggung jawab yang berat sehingga anggota relawan takut untuk memegang amanah tersebut

Fenomena yang terjadi pada pada anggota relawan SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan menutup hidung mereka menggunakan masker pada saat kegiatan pemberian materi dan kreativitas berlangsung. Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada G (*personal communication*, April 13, 2019) di TPA Sukawinatan, G mengatakan bahwa G selalu menggunakan masker ketika G mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas di TPA Sukawinatan. G takut apabila G terlalu sering mencium bau sampah yang berasal dari TPA Sukawinatan akan membuat pernafasan G menjadi terganggu bahkan G takut akan terkena penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Fenomena yang ditemukan di lapangan ini dapat disimpulkan bahwa secara teori fenomena menunjukkan gejala ciri-ciri suasana hati negatif menurut Rottenberg yaitu takut.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 66 anggota relawan komunitas atau 23% yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati negatif yaitu takut. Sebagian anggota relawan komunitas menganggap bahwa menggunakan perlengkapan khusus untuk melindungi diri itu penting dilakukan karena anggota relawan takut apabila terlalu sering mencium bau sampah dapat mengganggu kesehatan pernafasan.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu tidak semua anggota relawan komunitas bisa datang ke TPA Sukawinatan setiap hari Sabtu dan hari Minggu atau tidak semua anggota relawan datang pada saat kegiatan komunitas dilakukan. Hanya ada 30 sampai 70 orang saja yang biasanya hadir ketika kegiatan komunitas dilaksanakan. Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada U (*personal communication*, April 13, 2019) di TPA Sukawinatan, U mengatakan bahwa U hanya datang pada saat U dalam keadaan free atau tidak ada tugas kuliah. U lebih memilih untuk mengerjakan tugas kuliah daripada datang ke TPA Sukawinatan karena U cemas apabila U tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, U akan mendapatkan nilai kecil bahkan terancam tidak lulus pada mata kuliah tersebut. Fenomena yang ditemukan di lapangan ini dapat disimpulkan bahwa secara teori fenomena menunjukkan gejala ciri-ciri suasana hati negatif menurut Rottenberg yaitu cemas.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 258 anggota relawan komunitas atau 89% yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati negatif yaitu cemas. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa kuliah atau pekerjaan kantor lebih penting dari menolong orang, anggota relawan komunitas cemas jika tidak memenuhi tuntutan tugas kuliah atau pekerjaan kantor akan berdampak buruk bagi karir anggota relawan komunitas.

Fenomena yang terjadi pada anggota relawan Komunitas SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu sistem senioritas masih berlaku di komunitas ini. Ide batch senior lebih diprioritaskan untuk menjadi agenda kegiatan komunitas. Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota relawan Komunitas SSCP, berdasarkan hasil wawancara kepada N (*personal communication*, April 20, 2019) di TPA Sukawinatan, N mengatakan bahwa N pernah memiliki pengalaman buruk ketika melakukan kerja sama dengan *batch senior*. Pendapat N tidak didengar oleh senior. N merasa bahwa sistem senioritas masih berlaku di komunitas ini. N menjadi takut untuk melakukan kerja sama dengan *batch senior*. Fenomena yang ditemukan di lapangan ini dapat disimpulkan bahwa secara teori fenomena menunjukkan gejala ciri-ciri suasana hati negatif menurut Rottenberg yaitu takut.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 89 anggota relawan komunitas atau 31% yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati negatif yaitu takut dan malas. Sebagian anggota relawan junior menganggap bahwa sistem senioritas masih berlaku di komunitas ini, anggota relawan junior takut mengemukakan pendapat karena takut pendapat anggota relawan junior diabaikan. Hal ini menjadi penghalang bagi anggota relawan junior untuk menuangkan ide-ide yang dimiliki ke dalam agenda kegiatan komunitas.

Fenomena yang terjadi pada pada anggota relawan SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu rendahnya keinginan sebagian anggota relawan untuk memberikan sumbangan

kepada adik-adik asuh di TPA Sukawinatan. Hal ini terlihat saat Komunitas SSCP membuat program bakti sosial untuk adik-adik asuh di TPA Sukawinatan, uang, dan barang yang terkumpul hanya sedikit. Melengkapi hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada G, Berdasarkan hasil wawancara kepada G (*personal communication*, April 21, 2019) di TPA Sukawinatan, G mengatakan bahwa status G sebagai anak kost membuat G takut apabila G memberikan sumbangan, uang G akan berkurang. G gelisah bahwa G tidak bisa makan besok jika G memberikan sumbangan. G hanya sesekali memberikan sumbangan. Fenomena yang ditemukan di lapangan ini dapat disimpulkan bahwa secara teori fenomena menunjukkan gejala ciri-ciri suasana hati negatif menurut Rottenberg yaitu gelisah.

Berdasarkan dari hasil angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 173 anggota relawan komunitas atau 60% yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati negatif yaitu gelisah. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa keuangan tidak akan cukup apabila anggota relawan memberikan sumbangan. Anggota relawan gelisah apabila memberikan sumbangan maka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Fenomena yang terjadi pada pada anggota relawan SSCP berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019, hasilnya yaitu anggota relawan hanya memperhatikan adik-adik tertentu saja. Ada relawan yang sengaja bertukar adik asuh yang akan diajar apabila adik asuh yang ditunjuk di jadwal tidak sesuai dengan keinginan. Melengkapi hasil observasi, peneliti juga

melakukan wawancara kepada W (*personal communication*, April 27, 2019) di TPA Sukawinatan, W mengatakan bahwa W kesal apabila mendapatkan adik-adik asuh yang akan diajar tidak sesuai dengan keinginan W seperti mengajar adik-adik yang tidak wangi. Bau busuk yang berasal dari adik-adik asuh tersebut membuat W ingin muntah sehingga W tidak bersemangat untuk mengajar materi pelajaran dan kreativitas di TPA Sukawinatan.

Berdasarkan angket awal yang disebar oleh peneliti selama bulan April 2019 terhadap 289 anggota relawan komunitas terdapat 167 anggota relawan komunitas atau 58% yang mengacu pada ciri-ciri suasana hati negatif yaitu kesal. Sebagian besar anggota relawan komunitas menganggap bahwa bau yang berasal dari adik-adik asuh TPA Sukawintan membuat anggota relawan kesal sehingga tidak bersemangat untuk mengajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) dengan judul hubungan antara suasana hati dengan dimensi *organizational citizenship behavior* pada karyawan menyatakan bahwa hasil koefisien korelasi sebesar 0.390 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) pada dimensi civic virtue, koefisien korelasi sebesar 0.341 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) pada dimensi conscientiousness, koefisien korelasi sebesar 0.282 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) pada dimensi *courtesy*, koefisien korelasi sebesar 0.244 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) pada dimensi altruisme, koefisien korelasi sebesar 0.235 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) pada dimensi *sportmanship*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ada hubungan positif antara suasana hati dengan dimensi OCB. Hasil tersebut memiliki arti semakin tinggi suasana hati seseorang maka semakin

tinggi pula OCB seseorang, dan sebaliknya semakin rendah suasana hati seseorang maka semakin rendah pula OCB seseorang.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan antara suasana hati dengan perilaku prososial pada anggota relawan Komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP)?”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara suasana hati dengan perilaku prososial pada anggota relawan Komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP).

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat tersebut, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, gambaran, ide, gagasan, wawasan, dan memperkaya ilmu pengetahuan pembaca khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anggota relawan Komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada anggota relawan Komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP) agar mereka tahu bagaimana cara mengendalikan suasana hati mereka sehingga mereka bisa

mengintegrasikan nilai-nilai pribadi relawan yang ada pada diri mereka dengan begitu semangat relawan terhadap perilaku prososial semakin meningkat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang Psikologi Sosial khususnya suasana hati dengan perilaku prososial.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilakukan oleh Giranitika (2018) dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui tingkat kecerdasan emosioanal mahasiswa, (2) mengetahui tingkat perilaku prososial mahasiswa, dan (3) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibarahim Malang sebanyak 61 mahasiswa yang diambil 25% dari jumlah 242 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional yang mana disajikan dalam bentuk angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier karena pada penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan hasil yang diperoleh adalah korelasi $t = 0.525$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel.

Penelitian dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Prososial Pada *Cleaning Service*. Penelitian ini dilakukan oleh Sutantyo (2017) dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada karyawan *cleaning service*. Sampel dalam penelitian ini adalah 51 karyawan *cleaning service* PT. Suharda Tiga Putra Semarang yang telah bekerja minimal dua tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Person Product Moment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah nilai korelasi $r_{xy} = 0.980$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku prososial pada karyawan *cleaning service*.

Penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Prososial Remaja. Penelitian ini dilakukan oleh Pratiwi (2018) dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial remaja. Subjek penelitian ini adalah 165 remaja awal yang duduk di bangku SMP dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Teknik analisis data yang digunakan

adalah penelitian ini adalah teknik korelasi *Person Product Moment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah kolom Sig. (2-tailed) yang didapat sebesar 0.000. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05. Nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ dan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0.673 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan perilaku prososial dengan taraf kesalahan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Penelitian dengan judul *The Role of Living Environments on Empathy and Prosocial Behaviours Development in Adolescence*. Penelitian ini dilakukan oleh Carrizales (2018) dari Fakultas Psikologi Universitas De Bordeaux. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku prososial di masa remaja dalam lingkungan hidup, dan (2) untuk mengetahui hubungan longitudinal dua arah antara empati dan perilaku prososial di masa remaja. Sampel penelitian adalah 610 remaja berusia 11-18 tahun dari berbagai SMP dan SMA di kota Bordeaux dan Saint Brieuc di Perancis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah longitudinal sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah $\chi^2(322) = 1374.37$, ($p < 0.001$), RMSEA = .056 [0.053-0.059], CFI = .92, SRMR = .05. Hal ini menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan antara peran lingkungan hidup dengan

empati dan perilaku prososial pada remaja, dan (2) ada hubungan longitudinal dua arah antara empati dan perilaku prososial di masa remaja.

Penelitian dengan judul *Empathy as Motivator Prosocial Behaviour in Children*. Penelitian ini dilakukan oleh Poole (1991) dari Fakultas Psikologi Universitas Simon Fraser Canada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh empati terhadap perilaku prososial, dan (2) menyelidiki bahwa empati memotivasi alokatif bukan egosentris. Subjek penelitian ini adalah 110 anak perempuan berusia 10 tahun dari sekolah-sekolah di wilayah Greater Vancouver. Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah empati sebagai motivator perilaku prososial pada anak-anak, dan (2) empati memotivasi alosentris bukan egosentris.

Penelitian dengan judul Pengaruh Religiusitas dan Suasana Hati (*Mood*) Terhadap Kinerja Karyawan Ayam Geprak Mak Sunah Madiun. Penelitian ini dilakukan oleh Fauziyah (2017) dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh religiustas terhadap kinerja karyawan, (2) pengaruh suasana hati (*mood*) terhadap kinerja karyawan, dan (3) pengaruh religiusitas dan suasana hati (*mood*) terhadap kinerja karyawan di Ayam Geprak Mak Sunah Madiun. Subjek penelitian ini adalah karyawan di Ayam Geprak Mak Sunah Madiun yang berjumlah 15 orang. Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah: (1) religiusitas terhadap kinerja diperoleh nilai signifikansi

0.000 ($p < 0.05$) dan R square 0.639, (2) suasana hati terhadap kinerja diperoleh nilai signifikansi 0.507 ($p > 0.05$) dan R square 0.035, dan (3) religiusitas dan suasana hati terhadap kinerja diperoleh nilai signifikansi 0.002 ($p < 0.05$) dengan R square 0.648. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dan suasana hati (*mood*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan Ayam Geprek Mak Sunah Madiun.

Penelitian dengan judul Pengaruh Situasi Suasana Hati Terhadap Pemilihan Makanan. Penelitian ini dilakukan oleh Rizky dan Purnamaningsih (2015) dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh situasi suasana hati terhadap pemilihan makanan tertentu. 24 mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada angkatan 2011 dibagi menjadi dua kelompok eksperimen, yaitu kelompok induksi suasana hati positif (enam mahasiswa dan enam mahasiswi) dan kelompok induksi suasana hati negatif (enam mahasiswa dan enam mahasiswi) dengan cara *non random assignment*. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan skala pemilihan makanan yang berisi kategori-kategori dari dua jenis makanan yaitu *comfort food* dan *healthy food*. Data penelitian dianalisis menggunakan uji t untuk melihat perbedaan skor antara *comfort food* dan *healthy food* dalam kelompok situasi suasana hati tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah situasi suasana hati positif tidak berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang sehat (*healthy food*) (Sig.(2-tailed) = 0.949; $p > 0.05$) dan situasi suasana hati negatif berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang tidak sehat (*comfort food*) (Sig.(2tailed) = 0.030; $p <$

0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif satu ditolak dan hipotesis alternatif dua diterima.

Penelitian dengan judul *Determining the Relationship of Moods and Expectations in Placebo Analgesia*. Penelitian ini dilakukan oleh Close (2014) dari Fakultas Psikologi Universitas Toledo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara suasana hati dengan harapan sembuh pada penderita nyeri tulang. Subjek penelitian ini adalah 122 orang penderita nyeri tulang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah $M = 1.86$, $SD = 1.35$, $t(98) = 2.67$, $p < .01$, $Cohen\ d = .53$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara suasana hati dengan harapan sembuh pada penderita nyeri tulang sehingga penelitian ini dianggap gagal.

Penelitian dengan judul *Music as Mood Modulator*. Penelitian ini dilakukan oleh Bleyle (1992) dari Fakultas Psikologi Universitas Iowa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan musik yang dapat meninduksi suasana hati. Subjek penelitian ini adalah 73 mahasiswa psikologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Completely Randomized Factorial 2*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah skor rata-rata untuk sampel pasien psikiatris (depresi) adalah 15.58 (pria) dan 20.39 (wanita), untuk tingkat depresi berada pada $M = 12.6$ dalam kondisi musik yang depresi dan pada $M = 6.7$ dalam kondisi musik yang gembira, yaitu berbeda secara signifikan ($p < 0.01$).

Penelitian dengan judul *Social Support, Mood, and Relationship Satisfaction at the Trait and Social Level*. Penelitian ini dilakukan oleh Williamson (2015) dari Fakultas Psikologi Universitas Iowa Lowa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dukungan sosial dan karakteristik suasana hati dalam lingkungan sosial. Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu 755 mahasiswa psikologi dan satu kelompok 430 anggota komunitas di Amerika Serikat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini, penelitian yang dilakukan saat ini mengenai hubungan antara suasana hati dengan perilaku prososial pada relawan Komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP), menurut pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada fenomena di lapangan, teori yang digunakan dalam penelitian, subjek penelitian, wilayah tempat penelitian, dan alat ukur yang digunakan oleh peneliti.